

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya industrialisasi dan globalisasi serta kemajuan ilmu dan teknologi, maka keselamatan dan kesehatan kerja juga semakin berkembang. Undang Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan sebagai dasar hukum penerapan K3 di Indonesia dinyatakan bahwa semua tempat kerja wajib menerapkan upaya kesehatan baik sektor formal maupun informal. Beriringan dengan segala macam perkembangan yang terjadi, perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia pun mulai beralih untuk menerapkan keilmuan maupun teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Penggunaan keilmuan maupun teknologi yang lebih baru memang dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Disamping itu, resiko terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja pun semakin meningkat (Suma'mur 2020).

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan suatu ilmu yang membahas tentang Kesehatan dan keselamatan pekerja, lingkungan kerja, dan hasil kerja. Produktifitas suatu perusahaan salah satunya sangat bergantung pada peran yang dilakukan oleh tenaga kerjanya. Pada kondisi Kesehatan yang baik, kondisi lingkungan kerja yang sehat, proses kerja yang aman, dan hubungan kerja yang damai, maka tenaga kerja dapat mengerjakan tugas dan tanggung jawab dengan kemampuan yang terbaik (Suma'mur 2020).

Masalah K3 timbul pada sektor informal karena kurangnya pengawasan terhadap sektor ini. Tenaga kerja di sektor informal sebenarnya tidak berbeda prinsip dengan tenaga kerja di sektor-sektor formal, baik risiko mendapat gangguan dan penyakit akibat kerja maupun Upaya penanggulangannya. Bahkan tidak jarang tenaga kerja sektor informal mempunyai risiko yang lebih tinggi kaitannya dengan gangguan kesehatan yang diderita akibat pekerjaannya (WHO,2018).

Bengkel las merupakan salah satu tempat kerja dimana memiliki resiko dan bahaya dalam kecelakaan dan penyakit kerja. Bengkel las adalah suatu usaha yang menyediakan jasa pengelasan berbagai jenis logam. Pengertian pengelasan adalah suatu teknik penyambungan logam dengan cara mencairkan sebagian logam induk dan logam pengisi dengan atau tanpa tekanan dan dengan atau tanpa logam penambah dan menghasilkan sambungan yang kontinyu. Pengelasan juga biasa disebut dengan *welding* (Hasibuan, M. 2020).

Pengelasan (*welding*) adalah salah satu proses teknik penyambungan suatu logam dengan cara mencairkan atau melelehkan dari sebagian logam induk dan logam pengisi dengan atau tanpa tekanan. Metode pengelasan yang biasa digunakan adalah pengelasan menggunakan logam pengisi. Pengelasan *Metal Inert Gas* (MIG) merupakan pengelasan menggunakan logam pengisi dengan tambahan penggunaan gas pelindung yang berfungsi sebagai pelindung logam las saat proses pengelasan berlangsung agar tidak terkontaminasi dari udara lingkungan sekitar logam lasan. Pengelasan ini biasa digunakan karena

lebih mudah dalam pengelasan dan dapat mengelas dalam posisi tak terbatas (Muchtar, A. 2021)

Pengawasan terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel las merupakan upaya penting untuk memastikan keselamatan kerja dan meminimalkan risiko kecelakaan. Pengawasan yang efektif mencakup penyediaan APD yang sesuai standar tanpa biaya kepada pekerja, pelatihan rutin mengenai cara penggunaan yang benar, inspeksi berkala terhadap kondisi APD, serta penerapan sanksi bagi pekerja yang tidak mematuhi aturan keselamatan. Selain itu, pengawas lapangan perlu melakukan pencatatan penggunaan APD dan memberikan pembinaan secara berkelanjutan agar pekerja memahami manfaat serta risiko yang dihadapi bila tidak menggunakan APD. Kombinasi tindakan preventif (penyediaan alat dan edukasi) serta represif (penegakan aturan) terbukti meningkatkan kepatuhan dan menurunkan angka kecelakaan kerja pada pekerjaan pengelasan (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2010; OSHA, 2023; Nsubuga et al., 2022).

Sektor informal seperti bengkel las memiliki kontribusi besar dalam dunia kerja, namun seringkali luput dari perhatian dan pengawasan yang memadai, khususnya terkait aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Minimnya pengawasan dari instansi terkait menyebabkan banyak bengkel las tidak menerapkan standar K3 secara optimal, termasuk dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Berdasarkan data dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia (2024), lebih dari 60% unit kerja informal seperti bengkel las belum pernah menerima pembinaan atau inspeksi K3. Hal ini berdampak

pada rendahnya kesadaran pekerja terhadap pentingnya APD, serta meningkatnya risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Penelitian oleh Sari (2023) menunjukkan bahwa hanya 28,4% bengkel las di wilayah perkotaan yang memiliki pelatihan dasar K3, sementara lebih dari 70% pekerja tidak pernah diberikan sosialisasi mengenai bahaya kerja pengelasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan terhadap bengkel las bukan hanya berdampak pada tidak tersedianya fasilitas keselamatan, tetapi juga pada rendahnya pengetahuan dan sikap pekerja dalam melindungi diri. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus terhadap pengawasan K3 di sektor informal, agar risiko kerja dapat diminimalkan dan perlindungan bagi pekerja bengkel las dapat ditingkatkan.

Tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bengkel las dapat menimbulkan berbagai dampak serius terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Risiko yang paling umum adalah cedera mata seperti *photokeratitis* akibat paparan sinar ultraviolet dan inframerah dari proses pengelasan, yang dapat menyebabkan kebutaan sementara. Selain itu, percikan api dan logam cair dapat menimbulkan luka bakar jika pekerja tidak menggunakan sarung tangan atau pelindung tubuh. Asap logam berbahaya dari proses pengelasan juga dapat menyebabkan penyakit paru seperti *metal fume fever*, terutama jika tidak menggunakan respirator; menurut International Labour Organization (ILO, 2024), lebih dari 30% pekerja las di sektor informal tidak menggunakan pelindung pernapasan. Paparan suara bising tanpa pelindung telinga juga dapat menyebabkan gangguan pendengaran, seperti

yang ditemukan oleh Budiono et al. (2022) bahwa 27,6% pekerja bengkel las mengalami gangguan pendengaran akibat tidak menggunakan APD. Selain itu, tidak menggunakan sepatu keselamatan meningkatkan risiko cedera akibat tertusuk atau tertimpa benda tajam dan berat. Oleh karena itu, penggunaan APD sangat penting untuk melindungi pekerja dari risiko penyakit dan kecelakaan kerja di lingkungan bengkel las.

Salah satu aspek yang menunjang penerapan K3 dalam lingkup pekerjaan bengkel las adalah penerapan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Terdapat berbagai APD yang disesuaikan dengan jenis pekerjaan dan bahaya yang mungkin terjadi. Bahaya yang terjadi pada jenis pekerjaan las tersebut dapat ditimbulkan dari kondisi lingkungan ketika bekerja, seperti kejatuhan material keras, dan dari mesin atau peralatan yang digunakan, seperti radiasi busur las, asap, dan lain sebagainya. Pada lingkup pekerjaan las konstruksi berbagai APD sangat diperlukan agar K3 dari pekerja dapat lebih terjamin (Petrotraining Asia, 2024).

Alat pelindung diri (APD) merupakan hal yang sangat penting bagi keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja. APD sendiri berarti seperangkat alat yang digunakan pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan bahaya kecelakaan kerja di tempat kerja. Penggunaan peralatan perlindungan diri sering dianggap sepele atau remeh oleh pekerja, terutama pekerja yang bekerja di sektor informal. APD ini sangat penting dan mempengaruhi keselamatan kerja dan Kesehatan pekerja. Pekerja yang disiplin dalam menggunakan alat pelindung diri masih sangat rendah sehingga risiko

untuk terjadinya kecelakaan kerja masih memiliki resiko yang cukup tinggi (Haqi, D. N, 2023).

Perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting untuk menjaga kesehatan dan keselamatan pekerja serta orang di sekitarnya dalam melaksanakan pekerjaan, guna mencegah penyakit dan kecelakaan kerja. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri pekerja maupun dari lingkungan sekitar (Aprilianti, 2022)

Sesuai dengan teori L Green, terdapat tiga factor yaitu faktor *predisposisi*, faktor *enabling*, dan faktor *reinforcing*. Teori ini menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang antara lain: faktor diri sendiri (*predisposisi*) kemudian dipegaruhi oleh faktor pendukung (*enabling*) yaitu ketersediaan atau fasilitas dan sarana prasarana kemudian diperkuat dengan adanya faktor pendorong (*reinforcing*) yaitu adanya pengawasan dari pihak perusahaan. Faktor predisposisi (dari dalam diri pekerja) : meliputi pengetahuan tentang APD, sikap terhadap penggunaan APD, budaya disiplin, kepercayaan terhadap manfaat APD, usia, pendidikan, dan pengalaman kerja. Sikap pekerja merupakan faktor dominan yang sangat memengaruhi kepatuhan penggunaan APD. Faktor pemungkin (dari lingkungan) : ketersediaan APD yang memadai dan fasilitas pendukung lainnya sangat menentukan apakah pekerja dapat menggunakan APD dengan benar. Ketersediaan APD yang baik meningkatkan kepatuhan penggunaan APD. Faktor penguat : dukungan sosial dari rekan kerja, manajemen, serta adanya pengawasan, reward, dan punishment yang konsisten dapat memperkuat perilaku penggunaan APD (L. Green, 2005).

Sikap positif terhadap penggunaan APD adalah faktor paling dominan dalam menentukan tingkat kepatuhan pekerja menggunakan APD di tempat kerja. Selain itu, pengetahuan yang cukup dan pengalaman kerja juga berperan penting dalam membentuk perilaku yang baik dalam penggunaan APD. Dengan demikian, untuk meningkatkan perilaku penggunaan APD, perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap positif, penyediaan APD yang memadai, serta penguatan melalui dukungan sosial dan pengawasan di tempat kerja (Firda, A. L. 2021).

Kota Padang merupakan salah satu kota yang sedang berkembang di berbagai aspek, salah satunya termasuk di aspek industri pengelasan. Buktinya terdapat banyak industri pengelasan di Kota Padang, dan tentunya dibutuhkan banyak tenaga kerja dengan klasifikasi tertentu. Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan, salah satunya yang menjadi lokasi penelitian ialah Kecamatan Padang Koto Tengah (BPS Kota Padang, 2023).

Berdasarkan data dari laporan tahunan Dinas Tenaga Kerja Kota Padang tahun 2025 Bengkel Las terbanyak di daerah Koto Tengah dengan 44 Bengkel Las, Padang Timur dengan 16 Bengkel las dan Nanggalo sebanyak 12 Bengkel Las (Dinas Tenaga Kerja, 2025).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 01 Juni 2025 di Bengkel Las Kecamatan Koto Tengah, dari 10 orang responden yang didata terdapat 4 orang responden yang tidak mengetahui Apa akibatnya bila tidak menggunakan alat pelindung diri dan Mengapa pelatihan penggunaan APD penting bagi pekerja. Terdapat 5 orang responden yang tidak memiliki sikap dalam pemakaian APD.

Berdasarkan uraian di atas, yang menyebutkan bahwa masih rendahnya tingkat kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor - Faktor yang berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Koto Tangah tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Koto Tangah Tahun 2025.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Koto Tangah Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi penggunaan alat pelindung diri (APD) pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Koto Tangah Tahun 2025.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Koto Tangah Tahun 2025.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi sikap pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Tangah Tahun 2025.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi pengawasan pada pekerja Bengkel Las di Kecamatan Koto Tangah Tahun 2025.

- e. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan penggunaan APD pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Koto Tangah Tahun 2025.
- f. Mengetahui hubungan sikap dengan penggunaan APD pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Koto Tangah Tahun 2025.
- g. Mengetahui Hubungan pengawasan dengan penggunaan APD pada pekerja Bengkel Las di Kecamatan Koto Tangah Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Dengan dilakukan penelitian ini, peneliti dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat selama dibangku perkuliahan serta menambah wawasan tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Koto Tangah Tahun 2025.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi sumber informasi dan data tambahan bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat dikembangkan untuk penelitian yang berkaitan dengan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Koto Tangah Tahun 2025.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini digunakan dapat menjadi masukan untuk menyusun kebijakan atau pengambilan keputusan mengenai Faktor-faktor yang

Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Koto Tengah Tahun 2025.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menjadi referensi dan bahan bacaan serta memberikan informasi khususnya bagi ilmu kesehatan masyarakat serta mempermudah dalam penelitian yang berkaitan dengan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Koto Tengah Tahun 2025.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Koto Tengah Tahun 2025. Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan analitik dan desain *cross sectional*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penggunaan APD, sedangkan Variabel independen adalah (pengetahuan dan sikap). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2025. Populasi pada penelitian ini adalah semua pekerja bengkel las yang berada di Kecamatan Koto Tengah Tahun 2025. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dengan menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan menggunakan komputisasi secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel dengan menggunakan uji *Chi Square*

